

**KAPAL PINISI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN LAMPU DUDUK,  
DINDING DAN GANTUNG DENGAN BAHAN LOGAM**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**NURJAYANTO PRASETYO  
NIM 10207241016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI  
YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2014**

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul  
*Kapal Pinisi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung*  
*dengan Bahan Logam*

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 7 Oktober 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ketut Sunarya', written over a faint blue circular stamp.

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn  
NIP. 19581231 198812 1 001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya seni yang berjudul *Kapal Pinisi Sebagai Ide Dasar Penciptaan*

Nama *Lampu Duduk, Dinding Dan Gantung Dengan Bahan Logam* ini telah

NIM dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Oktober 2014


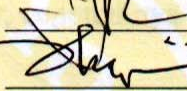
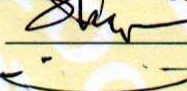

Program Studi : Pendidikan dan dinyatakan lulus.

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa laporan ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang

pengetahuan saya, laporan ini tidak menjiplak materi yang ditulis orang lain, kecuali

### DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Iswahyudi, M.Hum.	Ketua Penguji		17 November 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		17 November 2014
Muhajirin, M.Pd.	Penguji I		13 November 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		10 November 2014

Yogyakarta, 17 November 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Nurjayanto Prasetyo**

NIM : 10207241016

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa laporan ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, laporan ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 September 2014

Penulis,



Nurjayanto Prasetyo

(10207241016)

## **MOTTO**

“ Menolonglah kepada yang membutuhkan jangan meminta imbalan sesuatu yang berlebih karena bantuanmu lah yang dia butuhkan bukan belaskasihan. “

( Nurjayanto Prasetyo )

## **PERSEMBAHAN**

“ Kepada Orang tua tercinta, mba Surya, mba Dewi, mas Danang, adekku,  
Swastika, teman-teman Seruker dan semua yang telah membimbing.”

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran dan ketekunan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penciptaan karya dan penyusunan Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan dan juga sebagai pembimbing Tugas Akhir.
5. Bapak Dr. Kasiyan, M. Hum selaku Penasehat Akademik.
6. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
7. Staf, karyawan, dan administrasi Fakultas Bahasa dan Seni.
8. Teman-teman seangkatan 2010.

Demikian Laporan Tugas Akhir Karya Seni. Semoga hal yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 2 September 2014

Penyusun,

Nurjayanto Prasetyo

NIM 10207241016

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat .....	5
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Tinjauan Tentang Kapal Pinisi .....	7
B. Tinjauan Tentang Lampu.....	14
C. Tinjauan Tentang Keindahan.....	19
D. Tinjauan Tentang Desain.....	20
E. Tinjauan Tentang Bahan.....	24
F. Tinjauan Tentang Logam.....	25
G. Tinjauan Tentang Teknik.....	28
H. Metode Penciptaan .....	29
I. Ekplorasi .....	30
J. Eksperimen .....	30

K. Pembentukan .....	31
BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN .....	32
A. Perencanaan .....	32
B. Pembahasan.....	33
Karya 1 : Flaying Pinisi .....	34
Karya 2 : Lampu Dinding Dua Sejoli .....	35
Karya 3 : Lampu Dinding Moncong S .....	36
Karya 4 : Lampu Dinding Pinisi Dwi Layar.....	37
Karya 5 : Lampu Duduk Pinisi Tri Layar.....	38
Karya 6 : Lampu Duduk Pinisi Panca Layar .....	39
Karya 7 : Lampu Duduk Pinisi Caur Layar.....	40
BAB IV BAHAN DAN ALAT.....	41
BAB V PROSES PEMBENUKAN KARYA.....	48
BAB VI PENUTUP .....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar I : Gambar Kapal Pada Relief Candi Borobudur dan Prambanan.....	7
Gambar II : Kapal Pinisi .....	8
Gambar III : Perahu Bercadik .....	9
Gambar IV : Perahu Tidak Bercadik.....	9
Gambar V : Perahu Lancang Kuning.....	9
Gambar VI : Kapal Lete.....	10
Gambar VII : Kapal Lamba.....	11
Gambar VIII : Kapal Palari .....	11
Gambar IX : Lampu Berdiri.....	16
Gambar X : Lampu Meja .....	17
Gambar XI : Lampu Dinding .....	18
Gambar XII : Lampu Gantung .....	19
Gambar XIII : Flaying Pinisi .....	34
Gambar XIV : Lampu Dinding Dua Sejoli .....	35
Gambar XV : Lampu Dinding Moncong S.....	36
Gambar XVI : Lampu dinding Pinisi Dwi Layar.....	37
Gambar XVII : Lampu Duduk Pinisi Tri Layar.....	38
Gambar XVIII : Lampu Duduk Pinisi Panca Layar.....	39
Gambar XIX : Lampu Duduk Pinisi Catur Layar .....	40
Gambar XX ; Kawat Tembaga.....	41
GambarXXI : Pijer .....	42
Gambar XXII : Plat kuningan dan tembaga.....	42
Gambar XXIII : Bensin.....	43
Gambar XXIV ; Irengan .....	43
Gambar XXV : Patri haris.....	44

Gambar XXVI : Gembosan.....	45
Gambar XXVII ; Tang .....	45
Gambar XXVIII : Pinset .....	46
Gambar XXIX : Kikir .....	46
Gambar XXX : Ngluroni.....	48
Gambar XXXI : Hasil dari Meluroni .....	49
Gambar XXXII : Mematri.....	49
Gambar XXXIII: Merangkai dan memberi isen .....	50
Gambar XXXIV ; Memotong Plat .....	50
Gambar XXXV : Mematri Layar .....	51
Gambar XXXVI : Mematri .....	51
Gambar XXXVII : Hasil setelah perangkaian dan pentarian.....	52
Gambar XXXVIII : Pengirengan .....	52
Gambar XXXIX : Menyikat .....	52
Gambar XL : Melapis .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Sketsa Gambar Kapal .....	
Sketsa Gambar Terpilih.....	
Gambar Kerja.....	
Kalkulasi Biaya.....	
Desain Katalog dan x-banner.....	

# **KAPAL PINISI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN LAMPU DUDUK, DINDING DAN GANTUNG DENGAN BAHAN LOGAM**

**Oleh: Nurjayanto Prasetyo**

**10207241016**

## **ABSTRAK**

Tujuan dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni adalah menghasilkan karya yang menarik, elegan dan memiliki nilai estetik dengan bahan baku logam (Tembaga dan Kuningan). Desain yang digunakan mengambil dari bentuk Kapal Pinisi sebagai ide dasar penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung.

Teknik yang digunakan dalam pembuatannya dengan teknik patri maupun finishing dengan menggunakan zat Sn (*irengan*) dan braso. Tahapan pembuatan karya. 1. Membuat sket, 2. Desain alternatif, 3. Desain terpilih, 4. Pengukuran bahan, 5. Mematri, 6. Proses irengan, 7. Proses pengkilatan.

Hasil dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu 8 buah lampu logam. yang terdiri dari 4 lampu dinding, 3 buah lampu duduk, 1 buah lampu gantung. Keunikan lampu-lampu tersebut terlihat pada bentuknya yang unik, warna lampu yang merah kehitaman yang memberikan kesan klasik, juga ditambah dari cahaya yang tidak terlalu terang karena menggunakan lampu kuning. terutama pada lampu duduk pinisi panca layar, lampu duduk catur pinisi, lampu dinding moncong S, lampu dinding pinisi dwi layar dan lampu dinding dua sejoli yang saling berhadapan, sedangkan *flaying* pinisi dalam pemasanganya untuk di gantung dilangit-langit. Dalam menciptakan karya seni ini selain berfungsi sebagai alat penerangan namun juga dapat digunakan sebagai benda hias pada interior rumah dan menjadi salah satu bentuk pengembangan Seni Kriya Logam di Tanah Air.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cahaya Dalam kehidupan sehari-hari berguna sebagai penerangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. dengan perputaran di saat siang hari makhluk hidup mendapat penerangan dari Matahari sedangkan, dan di malam hari dari sinar Bulan. manusia membutuhkan penerangan buatan untuk mendukung aktifitasnya saat malam hari, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Zaman dahulu, alat penerangan buatan biasanya bersumber pada api, akan tetapi masih terbatas. Dari dahulu manusia bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya sudah mengenal lampu berbahan bakar minyak kelapa sehingga kemudian juga mengenal energy listrik (Aryanto, Yunus. Edisi 04: 4). Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari.

Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai *atmosfer* siang hari. Sebenarnya suatu lampu tentu tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai salah satu elemen *interior* yang mampu menciptakan suasana pada sebuah ruang. Lampu adalah alat untuk menerangi (Anton, Tanjung. 1993: 558). Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami *inovasi* (Akmal, Aimelda, 2006). Dari berbagai bentuk

yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga mengikuti perkembangan. Dalam berbagai model, corak dan pencahayaannya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup panjang.

Dari berbagai bentuk lampu yang sudah sangat bervariasi dan sangat beragam. Begitu pula dengan sumber inspirasi dalam untuk menciptakan suatu karya seni sangat luas dan bebas, seorang seniman yang baik harus bisa menemukan menemukan inspirasinya yang tepat.

Sumber inspirasi bisa datang kapan saja dan di mana saja, tidak perlu jauh-jauh terkadang malah di lingkungan sekitar yang sering dilihat juga bisa jadi sumber inspirasi. Sebelum ada kapal, perahu yang sudah dahulu dikenal, adapun bentuk perahu sebanyak tiga yakni Perahu Lesung, Perahu Besar tidak Bercadik, dan Perahu Bercadik. Sedangkan kapal layar mempunyai jenis dan bentuk yang sangat beragam, misalnya Kapal Pinisi (kapal layar). Ada dua jenis Kapal Pinisi yaitu Kapal Pinisi Lambo dan Palari. Kapal Pinisi merupakan dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Kapal Layar, Kapal Pinisi merupakan Kapal tradisional yang mempunyai keistimewaan di banding dengan kapal tradisional yang lain. kapal pinisi merupakan Kapal Layar yang terbuat dari bahan kayu yang di gerakkan dengan tenaga angin. yang istimewa dari kapal ini adalah tiang layar yang ada di kapal tersebut, pada Kapal Layar tradisional lainnya tiang layar yang ada hanya berjumlah satu, sedangkan di Kapal Pinisi berjumlah dua buah. dengan adanya tiang layar (disebut tiang agung) maka tenaga yang di dapat akan lebih besar dari pada yang bertiang satu, dan dengan menggunakan dua tiang layar

maka Kapal akan lebih stabil keistimewaan lainnya adalah tingkat keseimbangannya (balance) Kapal, pada Kapal Pinisi tingkat keseimbangan Kapal dapat lebih baik karena konstruksi kapal dibikin sedemikian rupa hingga dapat keseimbangan yang baik. Kapal Pinisi juga merupakan Kapal Layar tradisional yang mampu melakukan pelayaran dalam jarak yang luas, kekuatan dan kokohnya kapal ini sudah terkenal diantara pelaut. Kapal Pinisi ini bisa di pakai mengangkut barang dan juga penumpang, kebanyakan kapal ini dipakai mengangkut barang antar pulau. Kapal Pinisi juga dapat dikembangkan menjadi beberapa karya fungsional maupun non fungsional. Lampu merupakan benda fungsional yang juga dapat di fungsikan sebagai hiasan. Dengan menciptakan lampu dengan bentuk Kapal Layar merupakan upaya pengembangan bentuk lampu dengan menerapkan bentuk Kapal Pinisi yang sering dilihat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan dan penerapan bentuk Kapal Pinisi Lambo pada lampu.
2. Proses persiapan dan pembentukan lampu logam yang menerapkan bentuk Kapal Pinisi Palari.
3. Kapal Pinisi sebagai ide dasar dalam pembuatan lampu.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka dapat ditegaskan permasalahannya yakni : penciptaan lampu dengan bahan baku logam dan sebagai ide dasarnya adalah Kapal Pinisi.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka di dapat rumusan masalahnya Bagaimana menciptakan lampu dari ide dasar Kapal Pinisi ?

### **E. Tujuan**

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni dengan judul *Kapal Pinisi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung dengan Bahan Logam* adalah:

1. Untuk merangsang kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan Kapal Pinisi pada berbagai bentuk lampu.
2. Sebagai usaha dalam mengembangkan seni logam dan mengetahui teknik pembuatan dengan mengembangkan bentuk kapal Pinisi menjadi berbagai bentuk lampu yang bervariasi.
3. Menghasilkan karya cipta seni logam yang berupa lampu hias yang menarik, elegan, dan memiliki nilai estetik tanpa mengubah fungsi dari lampu itu sendiri.
4. Melestarikan Kapal Pinisi dengan cara dibuat berbagai jenis lampu,

dikarenakan Kapal Pinisi sudah jarang dijumpai di perairan Indonesia.

## **F. Manfaat**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari karya lampu yang terinspirasi dari bentuk Kapal Pinisi ini adalah:

### **1. Manfaat Bagi Diri Sendiri**

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema yang sederhana dan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di sekitar kita dengan mudah, seperti Kapal Pinisi sebagai inspirasi dasar untuk mengembangkan kreativitas adalah kepuasan dalam berkarya dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi, demi terciptanya kesempurnaan suatu karya serta mendapatkan pengalaman baru dalam berkarya.

### **2. Manfaat Bagi Lembaga**

Pembuatan karya lampu yang terinspirasi oleh bentuk Kapal Pinisi ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang.

### **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Adanya karya lampu yang terinspirasi oleh bentuk Kapal Pinisi, diharapkan dapat lebih mengenal macam-macam bentuk lampu. Kapal layar yang selama ini sering dilihat di lautan ternyata memiliki bentuk yang menarik dan dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk lampu. Lampu dengan bentuk kapal layar juga dapat di fungsikan menjadi benda

hias yang menambah kesan nyaman dan menawan. Karya lampu yang terinspirasi oleh Kapal Pinisi ini dapat dinikmati oleh masyarakat, yang selama ini kapal layar yang sering berlayar di lautan ternyata juga dapat dikembangkan menjadi bentuk lampu yang menerangi dan menghiasi setiap ruangan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kapal Pinisi

Gambar relief yang berupa perahu pada Candi Borobudur, Candi Prambanan dan beberapa Candi yang lain membuktikan bahwa sejak lama Indonesia merupakan salah satu “ Negara Perahu” tersohor, sejak ribuan tahun yang lalu nenek moyang sudah berprofesi sebagai Pelaut. Nenek moyang dengan gagah berani mengarungi samundra luas, berlayar menyeberang menyeberang samudra hingga jauh, tidak hanya diwilayah Asia tetapi jauh sekali hingga Madagaskar di Benua Afrika, mereka berlayar mengarungi Samudra untuk berbagai keperluan, terutama berdagang (M.ThorIQ,2013:5).



Gambar I : Gambar Kapal Pada Relief Candi Borobudur dan Prambanan  
(Sumber: [doublugun.blogspot.com](http://doublugun.blogspot.com))

Ada yang mengatakan pada awalnya Nenek moyang membuat Perahu dengan kemampuan yang sederhana, yaitu mengaitkan beberapa batang bambu menjadi satu. yang kemudian dikenal sebagai perahu *rakit* atau *gethek*. namun rakit hanya cocok untuk jarak dekat, karena *rakit* tidak mampu menahan gelombang. Disisi lain terdapat peninggalan jenis-jenis perahu primitif seperti yang terbuat dari pohon besar yang bagian

tengahnyadilubangi, mirip lesung atau sampan. Untuk Menggunakan sampan tersebutagar bisa berjalan maka digunakan dayung yang digerakkan oleh tenaga manusia. Jenis perahu seperti inilah yang paling populer pada zaman dahulu, seperti yang terlihat pada lukisan-lukisan goa prasejarah, candi-candi atau prasasti lainnya.Seiring dengan perkembangan zaman maka bentuk sampan atau perahu dibuatlah layar, sebagai fungsi layar adalah untuk memanfaatkan angin guna mengerakkan perahu sebagai pengganti tenaga manusia (Herry Lisbijanto,2013:9).

Zaman semakin berkembang, demikinan juga dengan jenis perahu yang digunakan manusia, perahu semakin bagus dan semakin besar ukuranya, seperti yang terlihat pada relief Candi Borobudur (M.Thoriq,2007:6). Diperkirakansebelum abad-ke 9 nenek moyang telah mengenal bentuk perahu sebanyak tiga jenis Perahu, yakni Perahu Lesung, Perahu Besar tidak Bercadik, dan Perahu Bercadik. di indonesia terdapat banyak jenis-jenis Perahuseperti, Perahu Pinisi, Lancang Kuning, Perahu Lete (Herry Lisbijanto,2013:10), seperti gambar berikut :



Gambar II : Kapal Pinisi  
(Sumber : berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar)



Gambar III : Perahu Bercadik)  
(Sumber : [berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar](http://berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar))



Gambar IV : Perahu tidak Bercadik)  
(Sumber : [berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar](http://berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar))



Gambar V : Perahu Lancang Kuning)  
(Sumber : [berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar](http://berio-info-blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar))



Gambar VI : Kapal Lete  
(Sumber : [beri-info-blogspot.com/2013/09/04](http://beri-info-blogspot.com/2013/09/04))

Sedangkan Kapal Pinisi merupakan salah satu jenis kapal yang digerakkan oleh layar, dimana layar tersebut akan akan mengerakan kapal dengan memanfaatkan tenaga angin dan angin yang diterima layar akan mendorong Kapal untuk bergerak. sebagai pendorongnya, Kapal Layar sebagian besar dibuat dari bahan kayu yang tahan air dan kuat. Kapal Layar dengan menggunakan dayung juga digambarkan pada relief Candi Borobudur, hal ini sebagai bukti bahwa Kapal Layar model seperti ini pernah ada di bumi nusantara dari berbagai Kapal Layar di Indonesia Kapal Pinisi lah yang mempunyai keistimewaan.

Sejarah asal mula Kapal Pinisi, ialah pada abad 14 sampai 15 masehi, terdapat Kerajaan di Luwu, Sulawesi Selatan. dimana Kerajaan Luwu merupakan Kerajaan yang mempunyai wilayah kekuasaan disekitar Sulawesi dan beberapa pulau di sekitarnya. oleh karena itu daerah Kerajaan Luwu adalah wilayah lautan maka masyarakatnya berprofesi sebagai Pelaut. terdapat jenis Kapal Pinisi, namun ada namun ada dua jenis Kapal Pinisi yang banyak

digunakan (Herry Lisbijanto, 2013: 1), yaitu:

1. Lamba atau Lambo.



Gambar VII : Kapal Lamba  
(Sumber : [berio-info-blogspot.com/2014/09/14](http://berio-info-blogspot.com/2014/09/14))

Kapal Pinisi ini merupakan Kapal Pinisi yang tergolong moderen yang banyak digunakan dan jenis ini merupakan jenis yang banyak digunakan oleh pengrajin Kapal, Kapal jenislamba ini sekarang sudah dilengkapi dengan motor disel, tidak hanya menggunakan layar sebagai penggerak Kapal.

2. Palari.



Gambar VIII : Kapal Palari  
(Sumber : [berio-info-blogspot.com/2014/09/04](http://berio-info-blogspot.com/2014/09/04) Kapal Layar)

Kapal Pinisi jenis Palari merupakan Kapal Pinisi yang masih mempertahankan bentuk sesuai bentuk awal dibuatnya Kapal Pinisi, Kapal pinisi ini mempunyai lunas yang melengkung dan ukuran Kapal ini lebih kecil dari jenis lamba. biasanya Kapal Pinisi jenis Palari ini digunakan untuk alat transportasi.

Bahan baku pembuatan Perahu Pinisi dibutuhkan, kayu bahan baku kayu yang kuat dan tahan air, kayu yang selama ini sering digunakan adalah kayu dari pohon welengreng atau pohon Dewata (M.Thoriq,2013:14). pohon tersebut terkenal mempunyai serat yang kuat dan tahan air. jumlah tiang Kapal Pinisi adalah dua buah, yang mempunyai layar yang berukuran 200 meter persegi dibagian depan dan layang yang berukuran 125 meter persegi di bagian belakang. kedua layar tersebut disebut sombala, juga juga dipasang tiga layar berbentuk segitiga di atas layar besar yang disebut tanpasare selain layar utama di belakakng haluan dipasang tiga layar layar pembantu yang brbentuk segitiga dinmakan cocoo pantara (dibagian depan), cocoro tangga (dibagian tengah), dan terengke (dibagian belakang). kegunaan kapal pinisi mengangkut barang dari pulau satu ke pulau lainnya, barang-barang yang diangkut Kapal Pinisi antara lain: kayu, beras, gula, hasil bumi, alat-alat rumah tangga, barang kelontong, semen, besi beton, dan lainnya. karena Kapal Pinisi sangat besar sehingga banyak kiriman barang yang menggunakan Kapal ini.

## G. Tinjauan Tentang Lampu

Dalam kehidupan sehari-hari cahaya berguna sebagai penerangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Cahaya alami adalah Matahari namun matahari terbit di pagi hari untuk menyinari dan menerangi bumi hingga terbenam di sore hari. Di waktu malam hari bulan tidak mampu member penerangan yang cukup, dan datangnya bulan tidak setiap hari. Oleh karena itu manusia membutuhkan penerangan buatan untuk mendukung aktifitasnya, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Zaman dulu penerangan buatan bersumber dari api akan tetapi fungsinya masih sangat terbatas, hanya untuk alat bantu melihat sebelum tidur.

“Lampu adalah alat untuk menerangi ” (Anton,Tanjung. 1993: 558). Dari dulu kita bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya kita sudah mengenal lampu berbahan bakar minyak kelapa sehingga kemudian kita juga mengenal energi listrik (Aryanto,Yunus. Edisi 04: 4).

Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari. Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai *atmosfer* siang hari. Sebenarnya suatu lampu tentu tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai salah satu elemen *interior* yang mampu menciptakan suasana (*mood*) pada sebuah ruang.

Menurut Akmal, Aimelda (2006: 4) bahwa tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap di malam hari menjadi hidup dan bernyawa. Lampu hias mampu memberikan suasana yang berbeda pada ruangan dengan

keindahannya. Warna cahaya, redup terangnya cahaya, dan bentuk yang dihasilkan lampu dapat memberikan nuansa ruang yang berbeda. Ruangan juga tampak cantik dengan cahaya yang terang atau remang-remang. Eddy Marizar (2005: 3) mengatakan bahwa:

“Pencahayaannya pada dasarnya berfungsi sebagai bagian dari kebutuhan hidup pada saat siang dan malam hari. Cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetika interior sesuai dengan nuansa dan atmosfer yang diinginkan.”

Lampu bukan hanya sebagai alat penerangan, namun dengan bentuk yang bervariasi dapat juga sebagai hiasan. Dan tata letak lampu juga dapat menambah keindahan maupun kehangatan suatu ruangan. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman serta membangkitkan energi bagi penikmatnya.

Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami *inovasi* (Akmal, Aimelda : 2006). Dari berbagai bentuk yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga mengikuti perkembangan. Dalam berbagai model, corak, dan pencahayaannya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup panjang. Lampu menawarkan pilihan gaya yang variatif, mulai dari model konvensional sampai model kontemporer. Lampu dengan model kap merupakan model lampu konvensional yang paling sering kita temui. Lampu bergaya kontemporer lebih banyak menghadirkan bentuk permainan bentuk dan warna namun tampilannya tetap sederhana (Akmal, Aimelda, 2006: 21)

Lampu terdiri dari beberapa bagian penting yang menjadi perangkat maupun pelengkap lampu. Kelengkapan elemen tersebut sangat mendukung

fungsi dan kinerja lampu hias agar lebih maksimal. Perangkat utama dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu, kaki, kap lampu, dan lampu. Sementara itu bagian pelengkap merupakan perangkat tambahan untuk menjalankan perangkat utama misalnya, penggunaan kabel, steker, dan saklar yang berfungsi untuk menyalakan lampu. Beberapa bagian pada lampu yaitu:

1. Kaki (tiang penyangga lampu)

Kaki atau tiang penyangga lampu merupakan bagian lampu hias yang khas. Bagian kaki inilah yang membedakan lampu hias dengan lampu primer dalam sebuah ruangan. Jika lampu primer selalu tergantung pada fitting permanen di langit-langit maka, lampu hias tampil dengan kaki sehingga peletakkan lebih fleksibel dan mudah untuk dipindah-pindahkan (Aryanto, Yunus, 2009 : 8)

2. *Armatur* (kap lampu)

Bagian ini biasa disebut kap lampu atau rumah lampu. Elemen ini menjadi perangkat yang berguna untuk melindungi atau menaungi lampu di dalamnya, Fungsi kap lampu lainnya adalah pengarah cahaya lampu agar pencahayaannya lebih fokus dan lembut (Aryanto, Yunus, 2009 : 8).

3. Lampu

Merupakan bagian yang paling penting dalam lampu hias. Jika tidak ada benda ini maka, lampu hias tidak bisa memancarkan cahaya indah. Lampu pada sebuah hias biasanya diletakkan tersembunyi di balik kap lampu yang mengelilinginya (Aryanto, Yunus, 2009 : 9).

Dalam lampu hias kaki atau tiang, kap lampu, dan lampu merupakan

bagian yang saling penting yang kehadirannya saling melengkapi. Saat ini, muncul banyak model lampu hias unik, bervariasi yang menarik untuk dilihat. Ada beberapa model lampu diantaranya:

1. Lampu hias berdiri (*standing lamp*)

Lampu hias berdiri merupakan model lampu hias yang diletakkan di atas lantai. Ciri-ciri lampu hias model ini adalah memiliki kaki/tiang yang cukup panjang, yaitu sekitar 120 cm hingga 150 cm (Aryanto, Yunus, 2009: 12).



Gambar IX: Lampu Berdiri (*standing lamp*)  
(Sumber: [http://www.frankbianchi.com/content/f\\_lamp01.htm](http://www.frankbianchi.com/content/f_lamp01.htm)  
di unduh tanggal 3 September 2014)

2. Lampu hias meja (*table lamp*)

Dalam penataan interior, lampu hias model ini selalu diletakkan di atas meja atau perabot pendek lainnya. Oleh karena itu, lampu hias ini

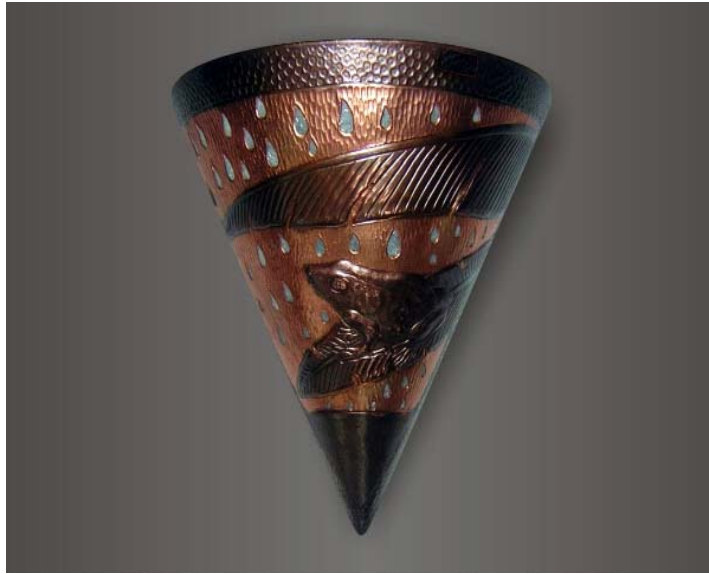
disebut lampu hias meja (*table lamp*). Ukuran lampu hias model ini tak setinggi lampu hias berdiri sehingga tidak memungkinkan untuk diletakkan di atas lantai. Adapun tinggi kaki lampu hias meja hanya sekitar 30 cm sampai 40 cm (Aryanto, Yunus, 2009: 16).



Gambar X : Lampu meja (*table lamp*)  
(Sumber: lampuaneh. blogspot. com di unduh 3 September 2014)

### 3. Lampu hias dinding (*wall lamp*)

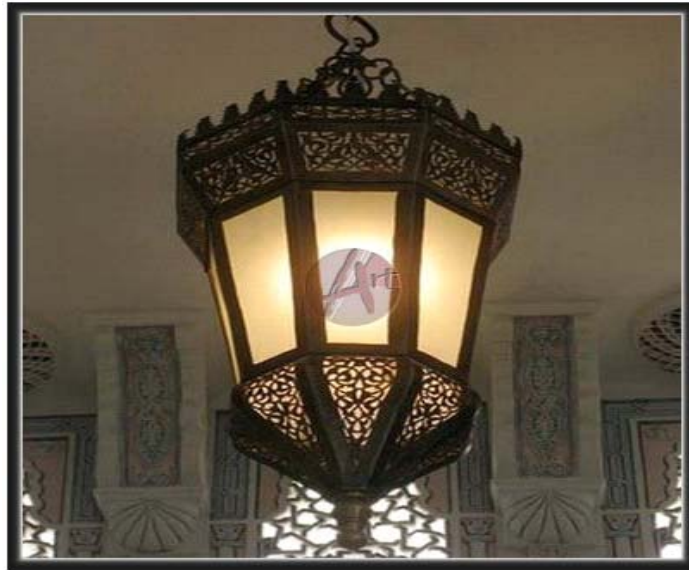
Sistem peletakkan lampu hias model ini adalah dengan cara ditempelkan di dinding. Lampu hias dinding memiliki ciri khas pada bentuk kakinya yang cenderung horizontal dan menyiku. Bahkan ada pula yang tanpa kaki sehingga hanya menggunakan armature dan lampu. Lampu ini terlihat rapi dan menyatu dengan dinding. Hal ini di karenakan instalasinya tertanam dalam dinding (Aryanto, Yunus, 2009: 22).



Gambar XI : Lampu dinding (wall lamp)  
(Sumber: lampuaneh.blogspot.com di unduh 3 September 2014)

#### 4. Lampu hias langit-langit (*ceiling lamp*)

Lampu hias model ini dipasang dengan cara digantungkan di langit-langit ruangan. Lampu hias langit-langit (*ceiling lamp*) juga dikenal sebagai lampu hias gantung. Pada lampu hias model ini, bagian kaki digantikan oleh penggantung atau vertical yang menghubungkan lampu dengan langit-langit. Di dalam penggantung instalasi kabel diletakkan dan kemudian dihubungkan dengan saklar di dinding melewati plafon (Aryanto, Yunus, 2009 : 24).



Gambar XII: Lampu gantung (*ceiling lamp*)  
(Sumber: lampuaneh. blogspot. com di unduh 3 September 2014)

#### H. Tinjauan Tentang Keindahan

Menurut Djelantik (1999: 3), nilai estetika sendiri timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Tentu nilai estetika tersebut tidak akan tercipta tanpa adanya konsep penciptaan, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana, dan prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif, dan berusaha mendatangkan perasaan senang pada orang yang melihatnya.

Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan..

Pada kesempatan ini, menghadirkan keindahan dalam penciptaan karya lampu logam yang mengembangkan bentuk kapal Pinisi yang di kembangkan pada karya lampu yang menekankan pada karakteristik Kapal Pinisi yang

mempunyai keisiweaan pada benuk bagian-bagian badan kapal,dan pada layar kapal tersebut. Upaya ini tentu akan menambah kreativitas dan inovasi dalam membuat karya seni lampu.

## **I. Tinjauan Tentang Desain**

Konsep desain menurut Eddy Marizar (2005: 1-2) yaitu konsep desain berasal dari kata *concept* dalam bahasa Inggris yang artinya pengertian, bagan, gambaran, atau konsepsi. Konsep merupakan dasar atau awal dari perencanaan dengan konsep pemecahan masalah secara rasional yakni untuk mengetahui nilai positif dan negative dari sebuah pemikiran. Selain itu juga konsep digunakan untuk menghindari kegagalan perencanaan.

Menurut Widagdo (2001) desain memiliki 2 pengertian jika ditinjau dari dua sudut pandang yakni, sudut pandang umum dan khusus. Dari sudut pandang umum, desain adalah rancangan, gambar rencana, gambar untuk merencanakan suatu bentuk benda, gambar rencana suatu karya, konsep suatu rencana. Sedangkan dalam arti khusus, desain adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan kegunaan benda. Desain tersebut dibuat sesuai dengan daya guna dan ketepatan bahannya, sebab meskipun desain tersebut tampak baik, tetapi jika dalam pemilihan bahannya kurang tepat, maka hasilnya pun akan kurang sesuai (tidak memuaskan).

Zainuddin Buchori, Imam (2010: 1) menjelaskan bahwa menciptakan suatu produk yang kreatif perlu adanya pemikiran kreatif dan inovatif dari dalam diri manusia sehingga desain hadir sebagai upaya kreatif dan inovatif.

Pemikiran kreatif dan inovatif manusia untuk memecahkan berbagai masalah dipahami sebagai konsep yang terprogram.

Desain dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia berasal dari bahasa latin *designare* dan dari bahasa Inggris *design* yang artinya rencana, maksud dan tujuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997:23). Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual.

Petrussumadi dan Sipahelut (1991), bahwa untuk merencanakan suatu gambar sebagai desain perlu diperhatikan unsur-unsur desain. Unsur-unsur desain adalah titik, garis, ruang atau bidang, bentuk, dan warna. Dalam penyusunan harus mengikuti prinsip-prinsip atau faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur desain adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut ialah agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut.

2. Irama

Dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tertentu.

3. Keselarasan

Keselarasan disebut juga harmonis, yaitu persesuaian dari penyusunan unsur-unsur desain antara keadaan yang ekstrim dan tidak ekstrim atau antara bentuk yang serasi dan tidak serasi.

4. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah.

#### 5. Kontras

Keadaan dikatakan kontras apabila satu bagian dari sesuatu dengan keadaan berlawanan. Dalam desain kontras adalah penggunaan dan penerapan unsur-unsur desain yang saling menunjukkan perlawanan, seperti gelap terang, besar kecil, tinggi rendah.

#### 6. Proporsi

Proporsi adalah unsur kesebandingan ideal yang dapat diterapkan oleh persepsi pengamat sehingga terjadi keseimbangan harmonis dalam penyusunan unsur-unsur desain atau objek.

#### 7. Klimaks

Klimaks merupakan unsur inti dalam penyusunan unsur-unsur desain diantara unsur-unsur pelengkap yang lain dan sering kali unsur inti ini merupakan pusat perhatian dan seolah-olah sebagai puncak atau klimaks dari keseluruhan penyusunan.

#### 8. Pewarnaan

Pewarnaan adalah penerapan unsur warna yang tepat dan sesuai dalam suatu bentuk desain. Desain merupakan perwujudan dari suatu gagasan maupun hasilnya yang bersifat inovatif atau kreatif dari seseorang atau lebih yang menciptakan suatu pola tertentu dengan cara menentukan atau merinci setiap bagian-bagian elemen atau komponen dari pola

tersebut antar hubungan atau sama lain, sehingga tersusun suatu pola bentuk yang merupakan suatu keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan desain adalah perwujudan dari suatu ide atau gagasan yang mendasari pembuatan suatu benda melalui pengorganisasian elemen-elemen visual atau unsur-unsur desain melalui prinsip-prinsip penyusunannya.

#### **J. Tinjauan Bahan Logam**

Dalam pembuatan kapal layar bahan pokoknya ialah tembaga dan kuningan. Tembaga adalah unsur kimia dengan nomor atom 29 dan nomor massa 63, 54, merupakan unsur logam, dengan warna kemerahan. Unsur ini mempunyai titik lebur  $1.803^{\circ}$  Celcius dan titik didih  $2.595^{\circ}$  C. dikenal sejak zaman prasejarah. Tembaga sangat langka dan jarang sekali diperoleh dalam bentuk murni. Mudah didapat dari berbagai senyawa dan mineral. Penggunaan tembaga yaitu dalam bentuk logam merupakan paduan penting dalam bentuk kuningan, perunggu serta campuran emas dan perak. Banyak digunakan dalam pembuatan pelat, alat-alat listrik, pipa, kawat, pematian, uang logam, alat-alat dapur, dan industry. Senyawa tembaga juga digunakan dalam kimia analitik dan penjernihan air, sebagai unsur dalam insektida, cat, obat-obatan dan pigmen. Kegunaan biologis untuk runutan dalam organism hidup dan merupakan unsur penting dalam darahbinatang berkulit keras. Kuningan adalah paduan logam tembaga dan logam seng dengan kadar tembaga antara

60-96% massa (S. Hudi Sunaryo,A. Sri Bandono.1999 :29),. Daerah-daerah penghasil tembaga di Indonesia diantaranya:

1. Cikotok : JawaBarat
2. Kompara : Papua
3. Sangkarapi : Sulawesi Selatan
4. Tirtamaya : Jawa Tengah
5. Selain itu, terdapat juga di daerah Jambi dan Sulawesi Tengah.

#### **K. Tinjauan Tentang logam**

Menurut S. Hudi Sunaryo, A Sri Bandono (1999 : 17 ) Barang kerajinan dari logam bukanlah hal baru bagi masyarakat Indoensia. Sebab, sejak dahulu ketika masih berdiri banyak kerajaan pun industri kerajinan logam sudah banyak berkembang di berbagai pelosok tanah air. Beberapa barang kerajinan logam yang sudah ada sejak jaman kerajaan antara lain berbagai peralatan perang (mulai dari keris, pedang, golok, tombak, tameng dan lain-lain), perhiasan dan asesoris kerajaan, alat kesenian (gamelan seperti saron, bonang, gong) dan lain-lain.

Sebagaimana yang kita tahu, kerajinan kriya logam merupakan salah satu dari hasil Usaha Kecil Menengah yang paling diandalkan untuk keperluan ekspor. Kebanyakan kerajinan dipengaruhi oleh heritage yang merupakan warisan budaya dari suatu masyarakat setempat. Misalnya saja kerajinan pisau keris. Meskipun semua daerah memiliki kerajinan kriya logam masing-

masing, namun antara kriya logam dari suatu daerah dengan daerah lain memiliki kerajinan kriya logam yang berbeda-beda. Semua ini tergantung warisan dari masyarakat setempat terdahulu.

Pada dasarnya, kerajinan logam ini menampilkan karya seni relief dan gambar dengan berbagai motif dan tema yang pada umumnya hampir memiliki kesamaan dengan motif-motif relief lain terutama motif pada seni relief ukir. Sehingga saat ini hasil dari Kerajinan Logam ini di gunakan sebagai ornamen untuk menghiasi suatu tempat atau memperindah suatu ruangan, bukan sekedar untuk peralatan rumah tangga.

Pada umumnya produk hasil logam, baik yang dari tembaga maupun kuningan dibeli oleh hotel untuk mempercantik interior mereka, dan ada pula yang dibeli oleh perorangan maupun diekspor ke luar negeri.

#### **L. Pengertian Logam**

Menurut S.Hudi Sunaryo, A Sri Bandono (1999 : 34) Logam dibagi menjadi 2 yaitu ialah logam ferro dan non ferro. Logam ferro adalah suatu logam paduan yang terdiri dari campuran unsur karbon dengan besi. Untuk menghasilkan suatu logam paduan yang mempunyai 2 sifat yang berbeda dengan besi dan karbon maka dicampur dengan bermacam logam lainnya. Logam adalah elemen kerak bumi (mineral) yang terbentuk secara alami. Jumlah logam diperkirakan 4% dari kerak bumi. Logam dalam bidang

keteknisian adalah besi. Biasanya dipakai untuk konstruksi bangunan-bangunan, pipa-pipa, alat-alat pabrik dan sebagainya.

Contoh dari logam yang sudah memiliki sifat-sifat penggunaan teknis tertentu dan dapat diperoleh dalam jumlah yang cukup adalah besi, tembaga, seng, timah, timbel nikel, aluminium, magnesium. Kemudian tampil logam-logam lain bagi penggunaan khusus dan paduan, seperti emas, perak, platina, iridium, wolfram, tantal, molybdenum, titanium, vokalt, anti monium (metalloid), khrom, vanadium, beryllium, dan lain-lain.

Menurut S. Hudi Sunaryo, A Sri Bandono (1998) Logam adalah unsur kimia yang mempunyai sifat-sifat, yaitu:

1. Dapat ditempa dan diubah bentuk
2. Penghantar panas dan listrik
3. Keras (tahan terhadap goresan, potongan atau keausan), kenyal (tahan patah bila dibentang), kuat (tahan terhadap benturan, pukulan martil), dan liat (dapat ditarik).

Logam Non-Ferro ialah jenis logam yang secara kimiawi tidak memiliki unsur besi atau Ferro (Fe), oleh karena itu logam jenis ini disebut sebagai logam bukan Besi (non Ferro). Beberapa dari jenis logam ini telah disebutkan dimana termasuk logam yang banyak dan umum digunakan baik secara murni maupun sebagai unsur paduan. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam pengolahan bahan logam, menjadikan semua jenis logam digunakan secara luas dengan berbagai alasan, mutu produk yang semakin ditingkatkan, kebutuhan berbagai peralatan

pendukung teknologi serta keterbatasan dari ketersediaan bahan-bahan yang secara umum digunakan dan lain-lain (S. Hudi Sunaryo, A Sri Bandono,1998 : 155).

Logam non Ferro ini terdapat dalam berbagai jenis dan masing-masing memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda secara spesifik antara logam yang satu dengan logam yang lainnya. Keberagaman sifat dan karakteristik dari logam Non Ferro ini memungkinkan pemakaian secara luas baik digunakan secara murni atau pun dipadukan antara logam non ferro bahkan dengan logam Ferro untuk mendapatkan suatu sifat yang baru yang berbeda dari sifat asalnya (Mulyadi Shaleh,Irfan Amd,2008 : 25).

Kriya logam adalah kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang- barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Adapun karya yang dihasilkan dapat berupa karya 2 dimensi (lukisan logam), ataupun 3 dimensi (patung logam).

1. Media Logam, media logam yang biasa digunakan dalam pembuatan karya-karya kriya logam menggunakan media almunium, kuningan, stenlies dan tembaga.
2. Teknik-teknik, adapun teknik-teknik yang biasa dipakai pada kriya logam yaitu denganteknik: Ketok, las, cor, krom(pelapisan) dan patri.

#### **M. Tinjauan Tentang Teknik Dalam Pembentukan Kriya Logam**

Dalam pembentukan benda logam terdapat beberapa keteknikan. Yaitu : teknik patri, teknik las, teknik etsa, teknik ukir dan sudet (S.Hudi Sunaryo ,1999 : 29). Dengan penjelasan sebagai berikut :

#### 1. Teknik Patri

Ialah menyambungkan bagian-bagian logam dengan menambahkan cairan logam lain yang suhu cairannya lebih rendah dari pada logam yang dikerjakan.

#### 2. Teknik Las

Ialah penyambungan bagian-bagian logam dengan cara mencairkan bagian-bagian logam secara bersamaan.

#### 3. Teknik Etsa

Ialah pengikisan logam plat atau cor dengan menggunakan cairan HCl dan H<sub>2</sub>.

#### 4. Teknik Ukir dan Sudet

Ialah membentuk atau mengukir dengan alat bantu pahat besi dengan berbagai jenis pahat dan alat sudet tekan yang terbuat dari sungu kerbau.

### **N. Metode penciptaan**

Penciptaan dari lampu logam ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development*. Dalam hal ini Sugiono (2009: 407) mengatakan bahwa: "metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut."

Berdasarkan metode penciptaan di atas diperlukan langkah-langkah yang

menunjang terciptanya sebuah karya/produk, di antaranya adalah eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Dalam kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan. Adapun kegiatan eksperimentasi dimulai dengan pencarian bentuk, teknik. Sedangkan pembentukan yaitu proses perwujudan karya melalui pembuatan model, mendekorasi. Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut

#### **O. Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi penulis melakukan pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas akhir. Pengamatan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

Pengamatan secara visual tentang kapal layar mencakup dekorasi dan pewarnaan untuk merangsang tumbuhnya kreativitas dalam penciptaan karya lampu Kapal Layar yang terinspirasi dari bentuk Kapal Pinisi.

1. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
2. Melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, material, dan teknik yang

digunakan dalam pembuatan karya lampu logam yang terinspirasi dari kapal layar.

3. Mengembangkan ide untuk mendapatkan bentuk-bentuk ke dalam lampu hias logam yang kreatif dan inovatif.

## **P. Eksperimen**

Berkaitan dengan proses penciptaan karya lampu hias logam ini, metode eksperimen dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru dari segi bentuk, teknik, dekorasi. Untuk lebih jelasnya tentang eksperimen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Eksperimen Bentuk**

Pencarian bentuk dilakukan dengan membuat sket-skets, kemudian dipilih beberapa skets yang baik dan dapat diwujudkan menjadi karya. Pemilihan skets ini sebagian dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

### **2. Eksperimen Teknik Pembuatan**

Teknik yang digunakan dalam pembuatan lampu logam adalah teknik. Dalam pemebentukan karya seni logam fungsional dari beberapa teknik di atas, dilakukan pengombinasian teknik guna mendapatkan bentuk-bentuk yang lebih maksimal.

### **3. Eksperimen Dekorasi**

Pembuatan dekorasi dilakukan dengan menampilkan bentuk-bentuk kapal layar ke dalam karya lampu hias logam guna menemukan bentuk-bentuk yang menarik.

## **Q. Pembentukan**

Dalam kegiatan pembentukan penulis mengaplikasikan hasil-hasil eksperimen dengan memastikan bahan, teknik, bentuk, dekorasi, *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada proses pembuatan karya tugas akhir ini.

## **BAB III**

### **VISUALISASI DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan**

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan zaman atau gaya yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan karya lampu hias logam, ide dasar dari Kapal Pinisi sebagai inspirasi penciptaan karya seni lampu hias logam mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga kreativitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan bentuk Kapal Pinisi dikembangkan ke dalam bentuk karya lampu hias logam sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan ide dasar di atas kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Proses desain dapat dilihat melalui perencanaan sampai desain jadi. Adapun tahapannya meliputi:

##### **1. Sket alternatif**

Sket alternatif disini adalah dengan membuat sket-sket gambar Kapal Layar, dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya sesuai dengan bentuk-bentuk kapal layar yang dikembangkan dalam bentuk karya lampu hias logam. Sket-sket bentuk Kapal Layar ini yang menjadi pedoman dalam proses perwujudan karya, guna menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan (Lihat Lampiran 1 ).

Proses selanjutnya dari sket-sket hasil pengembangan bentuk kapal layar dipilih di antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi, maupun teknik pembuatannya. Adapun sket-sket yang terpilih adalah bentuk Kapal Layar seperti: lampu duduk, lampu dinding, lampu berdiri.

## **2. Desain**

Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih di atas kemudian dibuat desain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Adapun desain yang telah dibuat (Lihat Lampiran 2).

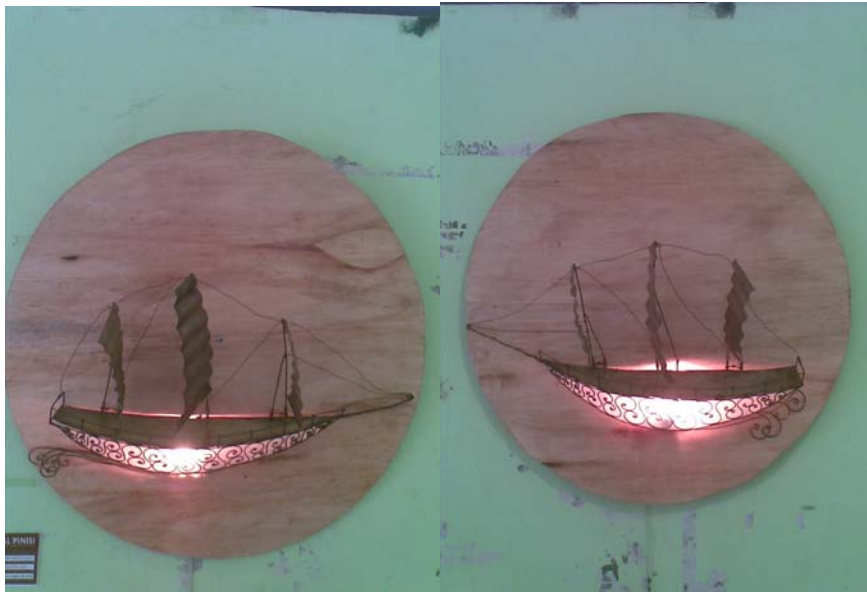
## **B. PEMBAHASAN**

Ada beberapa hal yang dijadikan target dalam mencapai aspek estetis pada karya-karya lampu logam ini, di antaranya adalah pengkilatan kapal yang membuat lampu kapal seperti kuno. Bentuk yang diterapkan pada karya ini sesuai dengan ide dasarnya yaitu bentuk yang dideformasi baik bentuk global maupun teksturnya.



Gambar XIII : *Flying Pinisi*  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 42 cm, lebar 21 cm, panjang 105 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang tamu karena bentuknya yang besar dan di gantung, dan juga Lampu ini menggunakan finihsing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XIV : Lampu Dinding Dua Sejoli  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak terlalu besar dan di dinding, dan juga lampu ini menggunakan finishing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XV : Lampu Dinding Moncong S  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak besar dan di dinding, dan juga Lampu ini menggunakan finishing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XVI : Lampu Dinding Pinisi Dwi Layar  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak besar dan di dinding dan juga lampu ini menggunakan finishing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XVII : Lampu Duduk Pinisi Tri Layar  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak besar dan di dudukan, dan juga Lampu ini menggunakan finishing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XVIII : Lampu Duduk Pinisi Panca Layar  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak besar dan di dinding, dan juga lampu ini menggunakan finishing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.



Gambar XIX : Lampu Duduk Catur Pinisi  
(Dokumentasi: Prasetyo Juli 2014)

Karya lampu ini mempunyai tinggi 30 cm, lebar 8 cm, panjang 55 cm, bahan yang digunakan adalah kawat tembaga, plat tembaga, plat kuningan. Teknik yang digunakan adalah mematri dan memilin. Kesulitan saat mengerjakan ialah saat mematri isen-isen. Fungsi lampu ini untuk disetting di ruang manapun karena bentuknya yang tidak besar dan di dudukan, dan juga Lampu ini menggunakan finihsing menggunakan sn yang membuat lampu menjadi hitam kuno, dengan efek pengosokan braso dan dilapisi clear hingga menjadi mengkilat bila terkena cahaya.

## **BAB IV**

### **BAHAN DAN ALAT**

#### **A. Bahan**

Untuk mencapai kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi tiga bagian diantaranya:

##### 1. Bahan Pokok

Adapun beberapa bahan pokok yang digunakan, di antaranya:

- a. Dalam pembuatan Lampu bahan yang digunakan yaitu Kawat tembaga dengan ukuran 2 macam yaitu 1mm dan 1,5 mm.



Gambar XX : Kawat Tembaga  
(Dokumentasi: Prasetyo Juni 2014 )

- b. Pijer dalam pembuatan Lampu sangat sering digunakan karena pijer berfungsi untuk jalan titik lebur patri haris.



Gambar XXI: Pijer  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- c. Plat kuningan dan tembaga digunakan saat pembuatan dak Kapal dan Layar.



Gambar XXII : Plat Kuningan  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- d. Bensin dalam pembuatan Lampu, ialah sebagai bahan baku gembosan.



Gambar XXIII : Bensin  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- e. Irengan berguna untuk membuat karya lampu menjadi hitam.



Gambar XXIV : *Irengan*  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- f. Clear berguna untuk membuat benda menjadi mengkilat bila terkena cahaya, dan juga untuk membuat irengan tetap awet.

- g. Patri haris berguna untuk menyambungkan tembaga dan kuningan hingga menjadi bentuk Lampu.



Gambar XXV : *Patri Haris*  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

## B. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

- a. Gembosan adalah alat pokok dalam proses kerja patri karena gembosan berguna untuk memanaskan, dan mematri (menyambung).



Gambar XXVI : Gembosan  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- b. Tang satu set untuk membentuk isian-isian tembaga dan kuningan yang nantinya di patri menjadi Lampu.



Gambar XXVII : Tang  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- c. Korek api untuk menghidupkan gembosan.



Gambar XXVIII : Korek Api  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- d. Pinset berguna untuk memegang patri haris saat pematrian dengan gembosan.



Gambar XXIX : Pinset  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

- e. Kikir untuk menghaluskan sudut-sudut yang lancip dan kasar.



Gambar XXX : Kikir  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

## BAB V

### PROSES PEMBENTUKAN KARYA

#### A. Proses Pembentukan Karya

1. *Ngluroni* kawat tembaga ialah memanaskan kawat tembaga menggunakan gembosan agar lapisan luar tembaga menghilang dan saat pematrian antara tembaga-dengan tembaga yang lainnya bisa merekat dengan baik dan kuat.



Gambar XXXI : Gluroni  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 juni 2014 )

2. Hasil dari memanaskan kawat (menghilangkan lapisan luar tembaga). setelah lapisan luar tembaga sudah hilang maka proses selanjutnya ialah membentuk kaat-tersebut.



Gambar XXXI : Hasil dari *Meluroni*  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

3. Membentuk badan kapal alat yang digunakan adalah tang potong dan tang pembulat, bentuknya disesuaikan dengan gambar yang sudah ada.



Gambar XXXII : Mematri  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

4. Merangkai badan kapal yaitu dengan merangkai antara kawat rangka dengan isian-isian yang sudah dibentuk.



Gambar XXXIII : Merangkai  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

5. Memotong plat sesuai ukuran dan bentuk gambar yang sudah ditentukan untuk digunakan sebagai layar



Gambar : XXXIV : Memotong Plat  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

6. Mematri dan membentuk bentuk layar menggunakan gembosan.



Gambar XXXV: Mematri Layar  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

7. Mematri badan kapal dengan potongan plat yang digunakan untuk dak kapal, setelah dak kapal terpasang maka dirangkailah badan kapal dan layar yang sudah patri.



Gambar XXXVI : Mematri  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

8. Hasil kapal layar yang sudah di patri dan dirangkai.



Gambar XXXVII : Contoh Hasil Kapal Setelah Perangkaian  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

9. Pencelupan *di irengan* yaitu mencelupkan lampu ke zat Sn, hingga berubah warna menjadi hitam.



Gambar XXXVIII : Pencelupan  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

10. Pembersihan dengan sikat kawat setelah lampu dicelupkan *di irengan*.



Gambar XXXIX : Menyikat  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014 )

11. Proses Pengkilatan lampu menggunakan braso dengan cara mengosokkan hingga lampu mengkilat dan menyeprotkan clear.



Gambar XL : Membraso dan clear  
(Dokumentasi: Prasetyo 21 Juni 2014

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kapal Pinisi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung dengan Bahan Logam ”dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Lampu yang mengambil Ide Dasar Kapal Pinisi memberikan semangat baru bagi penciptaan Seni Kriya Logam lebih lanjut.
2. Teknik- teknik yang digunakan dalam pembuatan Lampu Kapal Pinisi ialah teknik Patri dan dengan *finishing* menggunakan *irengan* (Sn). Dalam Pembuatan karya lampu teknik yang digunakan ialah mematri karena dengan teknik patri, bisa memudahkan saat perangkaain antara *odho-odho* dengan rangka Kapal maupun Layar dan juga mampu memberikan variasi bentuk dan esteika .
3. Ditinjau dari nilai estetik Lampu-Lampu tersebut bisa dilihat dari warnanya yang kemerah hitaman yang memberikan kesan klasik/kuno dikarenakan saat proses *finishing* yang menggunakan *irengan* (Sn). Bentuk *odho- odho* Lampu Dinding dan Lampu Duduk yang mempunyai *odho-odho* yang berbeda, juga ditambah dari cahaya lampu yang dihasilkan tidak terlalu terang karena menggunakan lampu yang bercahaya kuning sehingga saat digunakan pada malam hari sebagai pengganti Lampu utama ketika tidur tidak sakit dimata, maupun menghasilkan bayang- bayang

badan Kapal saat Lampu di hidupkan .

4. Lampu Duduk , Dinding dan Gantung yang Ide Dasarnya dari Kapal Pinisi menjadi salah satu bentuk lampu dalam upaya pengembangan Seni Kriya Logam di Tanah Air.

## **B. Saran**

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran maupun masukan dalam pembuatankarya logam sebagai berikut.

1. Dalam proses pembentukan karya logam perlu diperhatikan pada bagian penyambungan atau kontruksi karena saat pematrian bagaimana caranya agar tidak mengangu kontrusi yang lain yakni dengan pembuatan patri dengan tingkatan lunak, sedang, keras.
2. Dalam pembentukan karya logam untuk memunculkan warna kalsik pada kapal layar yaitu menggunakan zat Sn (*irengan*) dan dilakukanlah pengosokan menggunakan braso.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB Lopian. 1987. *Oang L aut, Bajak dan Raja laut*: Yogyakarta: Gamedia.
- Akmal, Aimelda. 2006. *Majalah Rumah Ide Edisi Lampu dan Gaya Interior*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anton, Tanjung. (1993). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia press.
- Aryanto, Yunus. 2009. *Majalah Griya Kreasi Edisi Lampu Hias*. Depok: Wisma Hijau.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Ensiklopedia nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Duta Pamungkas.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Eddy Marizar, S. 2005. *Desain Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Kapal Pinisi*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Mulyadi *shaleh*, Irfan, Amd. 2008. *Pengetahuan Dasar Teknik Mesin*. Martapura.
- Petrussumadi dan Sipahelut. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widagdo. 2001. *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainuddin Buchori, Imam. 2010. *Wacana Desain*. Bandung: ITB
- M.Toriq.2000. *Dewa Ruci*.Jakarta.CV.Ghina Walafafa
- S.Hudi Sunaryo, A.Sri Bandonu.1988. *Penuntun Praktek Kerajinan Logam*. Jakarta : CV.Giri Mulya.

S.Hudi Sunaryo, A.Sri Bando.1999.*Pengetahuan Teknologi Kerajinan Logam*  
I. Jakarta: CV.Sandang Mas

(Dokumentasi Prasetyo Juni 2014)

(Sumber: [doublugen.blogspot.com](http://doublugen.blogspot.com))

(Sumber : [berio-info.blogspot.com/2014/09/04-Kapal Layar](http://berio-info.blogspot.com/2014/09/04-Kapal-Layar))

(Sumber: [http://www.frankbianchi.com/content/f\\_lamp01.htm](http://www.frankbianchi.com/content/f_lamp01.htm)  
di unduh tanggal 3 September 2014)

(Sumber: [lampuaneh.blogspot.com](http://lampuaneh.blogspot.com) di unduh 3 September 2014)

## GLOSARIUM

*Odho-odho*\_\_\_\_Ornamen yang ada pada badan Kapal.

*Ngluroni*\_\_\_\_Menghilahkan lapisan luar tembaga dengan menggunakan gembosan sebelum pematrian.

*Irengan*\_\_\_\_ Zat yang membuat kuningan dan tembaga menjadi hitam.

# LAMPIRAN

### Kalkulasi Biaya

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
1	Pembuatan mal (kertas ukuran 40cm x 100cm)	meter	8	Rp. 2. 000,-	Rp.16. 000,-
2	Bahan pokok:				
	1. Kawat Tembaga	Kg	0'5mm/ 10kg	@Rp.60.000,-	Rp.600.000,-
	2. Plat Kuningan	Cm	4 lembar/ 40x120 cm	@Rp.50.000,-	Rp.200.000,-
	3. Plat Tembaga	Cm	4 lembar/ 40x120 cm	@Rp.90.000,-	Rp.360.000,-
	4. Patri haris	Cm	20 biji/30 cm	@Rp.3000,-	Rp.50.000,-
	5. Pijer	Ons	4 ons	@ Rp.1000,-	Rp.4000,-
	6. Bensin	liter	10 liter	@ Rp 7000,-	Rp.70.000,-
	7. Irengan	Ons	5 ons	@ Rp 1000,-	Rp.5000,-
	8.papan kayu	m	2 meter		Rp.110.000,-
3	Bahan finishing:				
	1. Braso	botol	1 botol		Rp.15.000,-

	2. Clear	liter	1 liter		Rp.25.000,-
4	Biaya Tenaga kerja				
	1. Biaya pembentukan dan produksi	hari	45 hari	Rp. 40.000	Rp. 1.800.000,-
	2. Biaya finishing	hari	8 hari	Rp. 40.000	Rp. 320.000,-
6	JUMLAH				Rp. 3.525. .000,-

**a. Harga Jual**

a. Harga jual semua karya = Rp.2.550.000,-

b. Harga karya Lampu dinding : @ Rp 250.000,-, Lampu Duduk: @Rp 350.000,-,  
Lampu Gantung : Rp 500.000,-

27 Oktober 2014

# KAPAL PINISI

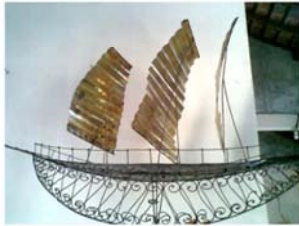
Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung dengan Bahan Logam

Nurjayanto Prasetyo - 10207241015

Galeri Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY

## Sambutan

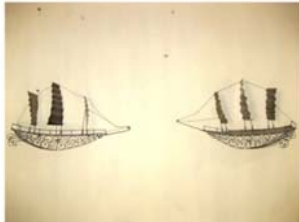
-----  
-----  
-----  
-----  
-----



**Flying Pinisi**  
42 cm x 21 cm x 105 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Dinding Moncong 5**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Dinding Dua Sejoli**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Dinding Pinisi Dwi Layar**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Duduk Pinisi Catur Layar**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Duduk Pinisi Panca Layar**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan



**Lampu Duduk Pinisi Tri Layar**  
30 cm x 8 cm x 55 cm  
media: kawat tembaga, plat kuningan

## Terima Kasih

“ Kepada Orang tua tercinta,  
mba Surya, mba Dewi, mas Danang, adekku, Swastika,  
teman-teman Seruker dan semua yang telah membimbing.”

**KAPAL PINISI**  
Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung dengan Bahan Logam



Nurjayanto Prasetyo - 10207241016

Galeri Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY

**Terima Kasih**

"Kapalo Orang na secewa,  
mba kanya, mbu Dewi, mba Daring, mbaku, Swadika,  
man-man kender dan semua yang telah membimbing."

27 Oktober 2014

**KAPAL PINISI**  
Sebagai Ide Dasar Penciptaan Lampu Duduk, Dinding dan Gantung dengan Bahan Logam

Nurjayanto Prasetyo - 10207241016

Galeri Pendidikan Seni Rupa  
FBS UNY